

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas yang terjadi di Indonesia menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan dengan adanya kecenderungan penurunan pemahaman agama dan kualitas perilaku individu atau kelompok masyarakat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti aksi terorisme, perjudian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, korupsi, dan lain sebagainya yang sering diberitakan pada media masa. Sesuai data Kominfo menunjukkan kejahatan terorisme/radikalisme sebanyak 521 kasus, separatisme/organisasi berbahaya 5 kasus, konten yang meresahkan masyarakat 23 kasus, dan berita bohong/HOAKS.¹ Hal tersebut diperparah bahwasannya Indonesia menempati urutan ke-38 dari 129 negara dengan pengaruh terorisme tertinggi di dunia sesuai *Data Global Terrorism Index (GTI)*.² Publikasi Sttistika Kriminal Tahun 2021 menjelaskan aksi kejahatan pada tahun 2020 masih tinggi dengan 247.218 kejadian. Tingkat pelaporan ke polisi terkait kejadian kejahatan tahun 2020 sebesar 23,46% mengalami kenaikan daripada tahun 2019 dengan

¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Statistik Bulan Maret 2022, 2022* <<https://www.kominfo.go.id/statistik>>.

² Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, *Terorisme Mengancam Negara. Mari Berantas Bersama!*, 2018 <<https://www.bps.go.id/news/2018/11/08/252/terorisme-mengancam-negara--mari-berantas-bersama-.html>>.

22,19%.³ Munculnya kasus penurunan pemahaman keagamaan berimbas pada berbagai sektor kehidupan. Aksi pengeboman seperti Bom Bali, Kedutaan Australia, JW. Mariot, dan Ritsz Carlton yang terjadi sepuluh tahun terakhir mengorbankan banyak jiwa dan harta benda. Peristiwa tersebut diindikasikan oleh banyak pihak adanya radikalisme agama, khususnya Islam.⁴ Tahun 2004, tiga orang pelaku bunuh diri Bom Kuningan adalah anak muda yang berumur di bawah 20 tahun. Mereka disiapkan secara mendadak (hanya dalam tempo seminggu) untuk melaksanakan bom bunuh diri yang belum tentu paham substansi tujuannya. Mereka dididik dari sumber ideologi ajaran keagamaan yang sifatnya eksklusif di bawah naungan Darul Islam (DI), tanpa ada campur tangan dari pihak lain.⁵ Tahun 2018, Indonesia dikejutkan dengan aksi teror bom bunuh diri pada tiga gereja di Surabaya yang dilakukan oleh keluarga, yaitu ibu, ayah dan tiga anaknya. Keluarga tersebut diketahui merupakan pendukung utama ISIS. Akibatnya, 28 korban meninggal, puluhan orang luka-luka dan berdampak trauma bagi masyarakat Surabaya.⁶

³ Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, *Statistika Kriminal 2021*, 2021 <<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>>.

⁴ Ayub Mursalin and Ibnu Katsir, 'Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme : Studi Kasus Pesantren- Pesantren Di Provinsi Jambi', *Kontekstualita*, 25.2 (2019), p. 256.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, ed. by Yudian Wahyudi, Sahiron Syamsudin, and Nurul Mubin (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), pp. 147–48.

⁶ Anang Sujoko and Rosalina Bilqisth, 'Framing Pemberitaan Bom Bunuh Diri Di Tiga Gereja Surabaya Di Vice.Com', *Journal of Educational and Language Research*, 1.8 (2022), 105–23 (p. 1104).

Adanya kasus kemerosotan perilaku seseorang meresahkan masyarakat luas. Salah satu kasus rendahnya perilaku terpuji ialah kasus pembunuhan anak oleh ibu kandungnya di Sukawati yang merupakan mahasiswa sekolah pariwisata Buleleng yang keji membunuh anaknya setelah dilahirkan.⁷ Tahun 2021, terdapat kasus hukum yang melibatkan salah satu oknum guru di Bandung, Herry Wirawan, diancam hukuman 20 tahun penjara atas kasus pemerkosaan dua belas santriawati hingga melahirkan anak.⁸ Selain itu, juga ada kemerosotan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Problem pelajar dan mahasiswa ialah mudah marah dan terprovokasi yang mengakibatkan adanya tawuran antar pelajar ataupun mahasiswa dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Bahkan, pandangan adanya pelajar yang melakukan perilaku penyimpangan social dalam bentuk pergaulan bebas, seperti aborsi, homoseksual, lesbian, dan lain sebagainya.⁹ Berdasarkan penelitian Grizing yang dikutip Erni dan Asror menjelaskan bahwa peserta didik dari tahun ke tahun mengalami penurunan moral/perilaku dari banyaknya pelanggaran yang mereka lakukan, seperti terlambat sekolah dan terlambat masuk kelas. Hal tersebut terjadi karena kurang

⁷ Dewa Ayu and others, 'Penegakan Hukum Oleh Pihak Kepolisian Dalam Tindak Pidana Pembunuhan Anak Oleh Ibu Kandung (Studi Kasus Di Polres Gianyar)', *E-Journal Komunitas Yustisia*, 4.2 (2021), 646-57 (p. 647) <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/38161>>.

⁸ Wahyuddin Wahyuddin, 'Analisis Kasus Guru Di Indonesia', *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 2.1 (2021), 68-77 (p. 69).

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, ed. by Rina Tyas Sari (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 10.

akan pemahaman nilai agama, minimnya pendidikan moral, pengaruh lingkungan, dan perkembangan teknologi.¹⁰

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer sebagai institusi pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan.¹¹ Lima elemen dasar tradisi pesantren ialah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik/kitab kuning, dan kyai.¹² Pesantren dengan keunikan sistem pendidikannya dari pada lembaga lain berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kualitas moral dan intelektual para santrinya, sehingga dalam jangka panjang lulusannya dapat bersaing di pentas akademik.¹³

Pondok pesantren NU Al-Falah merupakan pesantren Salafi terintegrasi dengan pendidikan formal dengan alamat Jln. Semboja No. 35 Dusun Pundensari, Desa Jeblog, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Pondok Pesantren NU Al-Falah adalah salah satu pondok besar yang memegang teguh kultur Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Blitar dan banyak alumninya menjadi penggerak organisasi NU di masyarakat luas. Selain itu, pengasuh pondok merupakan

¹⁰ Erni and Muhamad Alim Ka'batul Asror, 'Degradasi Moral Dikalangan Pemuka Agama', (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.2 (2022), 237–43 (p. 238).

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), p. xiii.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Psantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), p. 79.

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, p. 223.

Syuriah NU Kabupaten Blitar.¹⁴ Pondok pesantren LDII Dahlan Ikhsan merupakan pesantren pendidikan agama yang memiliki alamat di Jln. Pancasila No. 17, RT 01 RW 03, Sukosewu, Kec. Gandusari, Kabupaten Blitar. Pondok Pesantren LDII Dahlan Ikhsan merupakan pesantren di Kabupaten Blitar yang mempertahankan kultur organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam kehidupan sehari-harinya. Pondok tersebut merupakan satu-satunya pondok LDII di Kabupaten Blitar dan aturannya sesuai dengan pondok LDII Pusat.¹⁵ Pondok Pesantren Muhammadiyah *Modern Boarding School* (MMBS) adalah pondok pesantren setingkat SMA sederajat yang beralamat di Dsn. Gedangan Klaten Ds. Brenggolo, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri. Pondok pesantren MMBS merupakan pesantren di Kabupaten Kediri yang mempertahankan kultur organisasi Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-harinya. Pondok tersebut satu-satunya pondok Muhammadiyah di Kabupaten Kediri yang tetap menjaga pembelajaran kitab kuning di antara pondok-pondok Muhammadiyah yang lain.¹⁶

Santri tidak menjamin kualitas pemahaman keagamaan dan perilakunya yang baik. Hal tersebut disebabkan karena masih ada pandangan masyarakat bahwasannya santri juga mengalami kecenderungan penurunan pemahaman keagamaan dan kemerosotan perilaku, walaupun berada di bawah naungan

¹⁴ 'Wawancara Dengan Muh. Ardhani Ahmad Pengasuh Pondok Pesantren NU Al-Falah Pada 09-05-2022'.

¹⁵ 'Wawancara Dengan Djupri Zakaria Pengasuh Pondok Pesantren LDII Dahlan Ikhsan Pada 23-05-2022'.

¹⁶ 'Wawancara Dengan Moh. Agus Purnomo Pengasuh Pondok Pesantren Muhammadiyah Modern Boarding School Pada 11-06-2022'.

pesantren. Ada anggapan bahwasannya banyak santri belum memahami secara maksimal ilmu agama Islam. Santri-santri yang diberikan tugas dalam memahamkan khalayak umum terkait ilmu agama maupun implementasinya masih kurang. Padahal, santri yang belajar di pondok pesantren dianggap memiliki bekal ilmu agama lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak belajar di pondok pesantren. Selain itu, kemerosotan perilaku yang terjadi dalam kehidupan psantren tidak jauh berbeda dengan penyimpangan santri secara keseluruhan. Adapun perilaku-perilaku tersebut ialah perjudian, pencurian, penggelapan barang, penipuan, dan bahkan pembunuhan, sedangkan kenakalan yang biasa terjadi ialah berbohong, kabur, keluyuran, dan membolos.¹⁷

Pada studi awal, peneliti menemukan bahwa ada kecenderungan penurunan pemahaman keagamaan dan perilaku santri Pondok Pesantren NU Al-Falah, Pondok Pesantren LDII Dahlan Ikhsan dan Pondok *Modern Muhammadiyah Boarding School*. Menurut Dahlawi, “Pemahaman keagamaan santri banyak yang belum memahami hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak memahami konsekuensi dosa dari perbuatan tersebut. Selain itu, santri kadangkala mengolok-olok teman yang lain”.¹⁸ Menurut Irwansyah, “Saya kadangkala tidak peduli dengan permasalahan kawan lain dan sering memaksakan kehendak. Saya juga bingung melaksanakan ibadah yang belum diajarkan

¹⁷ Levina Kurniawati, ‘Pengaruh Program Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang’, *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2.1 (2022), 26 (p. 34) <<https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1568>>.

¹⁸ ‘Wawancara Dengan M. Dahlawi F. Santri Pondok Pesantren NU Al-Falah Pada 23-07-2022’.

ustadz”.¹⁹ Menurut Ira, “Kadangkala saya tidak yakin melakukan suatu ibadah karena belum sepenuhnya mengetahui ganjarannya. Teman-teman saya ada juga yang melanggar peraturan”.²⁰ Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa santri diketahui ada penurunan pemahaman keagamaan berupa keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, dan konsekuensi, sedangkan terdapat penurunan perilaku berupa hubungan sosial, pengendalian diri, dan ramah.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwasannya kajian kitab kuning dapat menyelesaikan problem di atas. Pada pembelajaran pesantren, peran kitab kuning dipakai sebagai rujukan dalam peningkatan pemahaman keagamaan dan telah dituangkan pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 terkait Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menjelaskan:

Pasal 22 (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli Ilmu Agama Islam. (2) Penyelenggaraan pengajian kitab kuning dapat dilakukan dengan berjenjang ataupun tidak. (3) Pengajian kitab kuning dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushola ataupun tempat lain yang memenuhi syarat.²¹

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sholeh, M. Basori Alwi dan Ari Susandi, “Pada kondisi semula capaian hanya 52%, peningkatan terjadi pada siklus I sebesar 90%, selanjutnya siklus kedua menjadi 95% yang mengindikasikan melalui pembelajaran kajian kitab salaf bisa meningkatkan

¹⁹ ‘Wawancara Dengan Ahmad Thohir Irwansyah Santri Pondok Pesantren LDII Dahlan Ikhsan Pada 01-08-2022’.

²⁰ ‘Wawancara Putri Ira F. Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Modern Boarding School Pada 28-08-2022’.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 2007, p. 14.

pemahaman siswa terhadap materi PAI”.²² Sesuai penelitian yang menunjukkan ada pengaruh pembelajaran kitab terhadap perilaku yang dilakukan Levina Kurniawati, “terdapat pengaruh dengan taraf signifikansi 5% ($3,84 < 76,82$)”.²³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki kultur untuk pelestarian sistem terdahulu dengan adanya pengkajian kitab kuning. Posisi kitab kuning diarahkan sebagai subkultur dari pesantren dan bingkai akademis muslimin. Pengajaran atau pembelajarannya dinamakan sebagai pengkajian ataupun juga disebut sebagai pengajian kitab kuning. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam memiliki peran sebagai alat penyebaran dan penguatan keilmuan Islam, khususnya bidang kajian klasik.²⁴ Cakupan kajian kitab kuning dan metode pembelajarannya yang eksploratif memiliki bentuk penyelesaian problem-problem yang terjadi di masyarakat, dengan rujukan fenomena sosio kultur dari penggambaran penulis kitab kuning yang sesuai kepada keadaan budaya, ekonomi, politik, dan unsur lain yang berbeda. Hal tersebut menggambarkan berbagai bentuk dalam menyelesaikan problem yang mampu digunakan sesuai masa sekarang. Terlebih lagi, pondok pesantren dianggap sebagai sub kultur yang tidak terpisah dari masyarakat itu sendiri.²⁵

²² Anwar Sholeh, M. Basori Alwi, and Ari Susandi, ‘Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Mapel PAI Melalui Kajian Kitab Salaf Di SMK Raudlatul Malikiyah Probolinggo’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1 (2022), p. 195.

²³ Kurniawati, p. 26.

²⁴ Sa’id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Malang: Pustaka Hidayah, 1999), p. 236.

²⁵ Mohammad Thoha and Abd. Karim, *Kitab Kuning Dn Dinamika Studi Keislaman* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), pp. 5–6.

Apabila ditelusuri lebih dalam, ada beberapa corak kajian kitab kuning yang membedakan pondok satu dengan pondok lainnya sesuai *outcome* yang diinginkan. Hal tersebut juga semakin tampak dengan keunikan organisasi keagamaan yang tak terpisahkan dari pondok pesantren bersangkutan. Selain itu, beberapa pondok juga sangat menekankan adanya pengkajian kitab kuning sebagai kultur utama pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara awal kaitannya dengan kajian kitab kuning, diketahui terdapat perbedaan karakter antara pondok satu dengan yang lain. Diketahui bahwasannya santri di Pondok NU Al-Falah melaksanakan kajian kitab *Fathul Mu'in, Ihya' Ulumuddin, Fathul Qorib, Bidayatul Hidayah, Tafsir Jalalain, Akhlaqul Banin* dan *Dibaiyah*.²⁶ Diketahui bahwasannya santri di Pondok LDII Dahlan Ikhsan melaksanakan kajian kitab *Shohih Bukhori, Kitabus Sholah, Kitab Manasikil Haji, Kitab Adabittholib*, dll.²⁷ Diketahui bahwasannya santri di Pondok Muhammadiyah *Modern Boarding School* melaksanakan kajian kitab kuning *Fathul Qorib, Matan Abu Syuja, Matan Zubat, Urjuzah Mi'yah, Riyadhus Shalihin, Syarh al-Arba'in Nawawi, Tafsir Ibnu Katsir* dan *Ta'lim Muta'lim*.²⁸ Sesuai kitab-kitab tersebut keseluruhan mencakup kaitannya dengan meningkatkan pemahaman keagamaan. Beberapa kitab yang lebih menekankan kaitannya peningkatan akhlak/perilaku ialah kitab *Akhlaqul Banin, Kitab Adabittholib* dan, *Ta'lim Muta'lim*.

²⁶ 'Wawancara Dengan Muh. Ardhani Ahmad Pengasuh Pondok Pesantren NU Al-Falah Pada 09-05-2022'.

²⁷ 'Wawancara Dengan Djupri Zakaria Pengasuh Pondok Pesantren LDII Dahlan Ikhsan Pada 23-05-2022'.

²⁸ 'Wawancara Dengan Moh. Agus Purnomo Pengasuh Pondok Pesantren Muhammadiyah Modern Boarding School Pada 11-06-2022'.

Berdasarkan problem dan temuan teoritis penelitian terdahulu dan lapangan di atas, peneliti tertarik untuk mengajukan tesis tentang kajian kitab kuning di pondok pesantren serta pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan dan perilaku santri (*study sequential exploratory mixed method* di Pondok Pesantren NU Al-Falah, Pondok Pesantren LDII Dahlan Ikhsan, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah *Modern Boarding School*).

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, apabila diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pergeseran nilai-nilai agama di masyarakat.
- b. Pemosotan moral, budi pekerti, dan karakter dari akhlak masyarakat.
- c. Santri pondok pesantren yang belum memiliki bekal ilmu agama yang cukup.
- d. Santri yang belum bisa mengimplementasikan ilmu dari pondok.
- e. Stigma masyarakat bahwa santri pondok belum memiliki bekal ilmu agama yang mumpuni.
- f. Penurunan pemahaman keagamaan santri, berupa:
 - 1) Belum memahami hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Belum memahami konsekuensi dosa yang diperbuat.
 - 3) Kebingungan santri terkait tata cara pelaksanaan ibadah.

g. Penurunan perilaku santri, berupa:

- 1) Santri yang sering mengolok-olok santri lain.
- 2) Ketidakpedulian santri dengan yang lain.
- 3) Santri yang sering memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Langkah penulis untuk menghindari penyimpangan obyek penelitian ialah menentukan batasan masalah pada ruang lingkup penelitian. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah pemahaman keagamaan dan perilaku santri. Sesuai batasan masalah tersebut, penulis akan melakukan penelitian untuk menjawab bagaimana kajian kitab kuning di pondok pesantren dan apakah dengan adanya kajian kitab kuning dapat mengatasi permasalahan turunnya pemahaman keagamaan dan perilaku santri di Pondok Pesantren NU Al-Falah, Pondok Pesantren LDII Dahlan Ikhsan, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah *Modern Boarding School*.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah penelitian di atas, diketahui pertanyaan penelitian sesuai rincian di bawah ini:

- a. Bagaimana pendidik sebagai pengkaji kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan perilaku santri pada tiga pondok pesantren?
- b. Bagaimana materi kajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan perilaku santri pada tiga pondok pesantren?
- c. Bagaimana proses kajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan perilaku santri pada tiga pondok pesantren?

- d. Adakah pengaruh yang signifikan kajian kitab kuning terhadap pemahaman keagamaan santri pada tiga pondok pesantren?
- e. Adakah pengaruh yang signifikan kajian kitab kuning terhadap perilaku santri pada tiga pondok pesantren?
- f. Adakah pengaruh yang signifikan kajian kitab kuning terhadap pemahaman keagamaan dan perilaku santri pada tiga pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, bisa diketahui beberapa tujuan penelitian untuk:

1. Membangun proposisi baru terkait pendidik sebagai pengkaji kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan perilaku santri pada tiga pondok pesantren.
2. Membangun proposisi baru terkait materi kajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan perilaku santri pada tiga pondok pesantren.
3. Membangun proposisi baru terkait proses kajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan perilaku santri pada tiga pondok pesantren.
4. Menguji pengaruh signifikan kajian kitab kuning terhadap pemahaman keagamaan santri pada tiga pondok pesantren.
5. Menguji pengaruh signifikan kajian kitab kuning terhadap perilaku santri pada tiga pondok pesantren.

6. Menguji pengaruh signifikan kajian kitab kuning terhadap pemahaman keagamaan dan perilaku santri pada tiga pondok pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan manfaatnya, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dalam membangun proposisi baru terkait kajian kitab kuning di pondok pesantren, sedangkan kegunaan teori perspektif kuantitatif untuk membuktikan teori terkait pengaruh kajian kitab kuning terhadap pemahaman keagamaan dan perilaku santri. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan kajian yang lebih mendalam dan pengembangan topik penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan bisa digunakan sebagai bahan informasi terkait kajian kitab kuning dalam mempengaruhi pemahaman keagamaan dan perilaku santri, sehingga selanjutnya bisa dijadikan landasan kebijakan pondok pesantren untuk meningkatkan kualitasnya. Selain itu, hasil penelitian juga bisa digunakan sebagai masukan kyai ataupun ustadz/ustadzah agar ikut andil dalam memberikan perhatian dalam pengoptimalan proses kajian kitab kuning, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan dan perilaku santri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan penyusunan penelitian lanjutan yang relevan dengan permasalahan ataupun variabel penelitian.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Kajian Kitab Kuning

Kajian atau pengajian adalah kegiatan belajar-mengajar dari seorang kyai-ustadz-ustadzah atau guru dalam menyampaikan materi kepada muridnya yang pelaksanaannya dilaksanakan di pondok pesantren ataupun masjid dengan kajian berupa kitab ataupun buku, sehingga memberikan kemanfaatan untuk pendengar kajian.²⁹ Kitab kuning dapat diartikan sebagai kitab dengan bahasa Arab yang sifatnya tradisional dan biasanya diajarkan di pesantren, serta ditulis oleh ulama terdahulu dalam bentuk lembaran ataupun jilidan dengan cetakan di atas kertas kuning ataupun putih yang berisi ajaran Islam.³⁰ Kajian kitab kuning ialah aktivitas belajar mengajar dari kyai atau guru dengan kitab berbahasa Arab yang memuat ajaran Islam yang diajarkan kepada santri atau murid dan dilaksanakan di pondok pesantren.

²⁹ Thoha and Karim, p. 1.

³⁰ Musdah Mukia, *Ensiklopedia Islam IV* (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2000), p.

b. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga dari pendidikan Islam yang memiliki pondok ataupun asrama dengan adanya kyai dan masjid, serta utamanya ada pengajaran dari kyai kepada santri.³¹ Menurut Mujamil, pesantren ialah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. M. Arifin yang dikutip Mujamil berpendapat pesantren ialah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem kajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.³²

c. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman ialah kemampuan seseorang dalam menerjemahkan, menginterpretasi ataupun mengekstrapolasi/pengungkapan makna, serta bisa menghubungkannya dengan fakta atau konsep di kehidupan sehari-hari.³³ Agama ialah bentuk iman, rasa percaya maupun peribadatan yang dimiliki seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai tata cara

³¹ Amir Hamzah Wirosukarto, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), p. 5.

³² Qomar, p. 2.

³³ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), p. 105.

hubungan bersama orang lain ataupun dengan lingkungan.³⁴ Pemahaman keagamaan ialah kemampuan menterjemahkan, menginterpretasikan, dan mengekstrapolasikan, serta menghubungkan fakta atau konsep dari keimanan dan peribadatan disertai tata cara berhubungan dengan manusia lain/lingkungan sesuai kaidah Islam. Indikator pemahaman keagamaan sesuai dengan teori Glock and Stark mencakup keyakinan, praktik agama, eksperensial, pengetahuan agama, dan konsekuensi.

d. Perilaku

Perilaku ialah seluruh kegiatan seseorang yang melibatkan dari gerak tubuh, pikiran, maupun perasaan yang bisa diketahui secara langsung maupun tidak.³⁵ Indikator perilaku sesuai dengan teori hubungan sosial, pengendalian diri, dan ramah.

e. Santri

Santri ialah individu yang sedang memperdalam keilmuan agama Islam di pesantren dengan seseorang yang bertempat tinggal di dalamnya ataupun pulang setelah pengajaran.³⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dibahas, kesimpulan penegasan operasional kajian kitab kuning di pondok pesantren serta

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), p. 124.

³⁵ Dajamludin Ancok and Fuat Nasori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 76.

³⁶ Ancok and Suroso, p. 13.

pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan dan perilaku santri ialah aktivitas belajar mengajar dari guru dengan kitab yang memuat ajaran Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren serta tingkat hubungan sebab-akibatnya dengan kemampuan seseorang santri dalam menterjemahkan, menginterpretasikan, dan mengeksplorasi, serta menghubungkan fakta atau konsep dari keimanan dan peribadatan beserta hubungan dengan manusia lain maupun dengan lingkungan sesuai kaidah Islam dan seluruh kegiatan seseorang yang melibatkan dari gerak tubuh, pikiran, maupun perasaan yang bisa diketahui secara langsung maupun tidak melalui dua tahap, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Tahap pertama berupa pendekatan kualitatif meliputi teknik pencarian/pengumpul data dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dilengkapi dokumentasi. Selanjutnya, penganalisisan data melalui tahap kondensasi, display, dan verifikasi, serta pengecekan keabsahan data meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, *member check*, bahan referensi, dan diskusi dengan teman sejawat. Tahap kedua dengan pendekatan kuantitatif meliputi teknik pengambilan data memakai angket berskala *likert* dan teknik analisis data melalui tahap pra penelitian (uji validitas dan realibilitas) dan analisis data (pengujian prasyarat analisis dengan uji normalitas dan homogenitas disertai uji hipotesis dengan uji manova).